

**PENDIDIKAN DALAM PLATFORM POLITIK
NURCHOLISH MADJID**

Suhaimi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(haessuhaimi@gmail.com)

Abstrak

Tujuan utama pendidikan, menurut Madjid seperti yang tertulis dalam agenda dasar politiknya tentang pendidikan, adalah peningkatan nilai kesucian manusia yang dianugerahi Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep tarbiyah dan fitrah yang menjadi kata kunci pendidikan Islam dengan tujuan pembangunan manusia seutuhnya melalui pembinaan watak dan karakternya serta pengembangan ketakwaannya kepada Allah swt. Tulisan ini menggunakan metode penelitian semiotik dan berdasarkan pada paradigma interpretatif serta menggunakan metodologi kualitatif. Analisis teks di sini peneliti lakukan berdasarkan aktivitas membaca kata atau teks sebagai sistem tanda. Dalam pentas sejarah bangsa Indonesia, pendidikan juga telah membangkitkan ide dan gerakan nasionalisme modern, karena itu pendidikan seyogyanya menjadi bentuk inventaris yang bernilai paling strategis dan produktif yang harus diletakkan pada salah satu tingkat paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa dan negara Indonesia/nation building.

The main purpose of education, according to Madjid as written in his fundamental political agenda about education, is increasing the value of the purity of human being given from God. This is related to the concept of tarbiyah and fitrah as keywords of Islamic education with the goal of fostering the whole person development through character building as well as the development of piety to Allah. This paper employs the semiotic research method and interpretive paradigm and qualitative methodology. This research was based on text analysis by reading text books as sign system. In Indonesian history, education has also raised the idea and the movement of modern nationalism. Therefore, education should be a form of the foremost strategic and productive inventory that should be put on one of the highest levels in the national development priority of Indonesia.

Kata kunci: platform, pemerataan pendidikan, nation building.

A. Pendahuluan

Tahun 2014 bagi bangsa Indonesia tidak saja menjadi tahun yang diawali dengan musim hujan dan musibah banjir bandang, tetapi mereka pun mengalami banjir informasi politik (*information overload*)¹. Berbagai berita musibah letusan gunung berapi di beberapa daerah yang disertai dengan musibah erupsi debu dan banjir laharnya, seiring bersamaan dengan berita ancaman bahaya laten kanker korupsi yang dilakukan oleh para politisi baik di lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif di tingkat daerah sampai dengan di pusat. Saat ini jalan-jalan di berbagai provinsi di Indonesia banjir pula dengan kotoran limbah media berbagai alat peraga berupa spanduk, baliho serta stiker yang memajang gambar wajah para calon legislatif dan wajah kandidat presiden RI. Pada umumnya mereka berkeinginan memperoleh dukungan masyarakat tanpa berbekal agenda dasar atau platform politik yang jelas.

Perkembangan yang tidak menggembirakan bagi bangsa Indonesia seperti di atas telah menimbulkan kegelisahan mendalam bagi anak bangsa yang mencintai tanah air tumpah darahnya. Beberapa forum diskusi ilmiah, salah satunya adalah forum rektor Indonesia pada tanggal 23 Desember 2013,² berupaya menawarkan berbagai agenda dasar politik pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Tulisan ini bertujuan menguraikan bagaimana konsep almarhum Nurcholish Madjid (1939-2005) tentang pembangunan bangsa dan pendidikan bangsa Indonesia seperti yang dituliskannya secara tekstual dalam agenda dasar “Membangun Kembali Indonesia” dengan menggunakan pisau analisis semiotik.

Benny H. Hoed (2008) mencatat dalam *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* ada 3 golongan data penelitian kualitatif: 1) data auditif, 2) teks dan 3) data audio visual.³ Analisis teks di sini peneliti lakukan berdasarkan aktivitas membaca kata atau teks sebagai sistem tanda. Menurut

¹ Menurut Rogers, *information overload* adalah kondisi seseorang atau suatu sistem organisasi yang tidak lagi dapat memproses input informasi mengarah kepada kehancuran. Lihat Everett M. Rogers, *Communication Terchnology The New Media in Society* (New York:: The Free Press A Division of Macmillan, Inc. Printed number 1, 1986) h. 181.

² *Harian Umum Kompas*, Forum Rektor Indonesia Gelar Konvensi Program Capres, Senin, 23 Desember 2014, h. 4.

³ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Cetakan I. April 2008), h. 7. Menurut Hoed di sini semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia, sedang K. Bertens memakai kata semiotika yang menurut keterangannya diperkenalkan oleh C Pierce yang digunakan dengan arti yang sama dengan semiologi. Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II, Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 209.

Ferdinand de Saussure (1906-1911) makna hadir melalui relasi antar tanda yang terbagi menjadi sintagmatik atau makna berdasarkan *positioning/urutan* tanda yang manifest (hadir),⁴ dan relasi paradigmatik yakni makna kata-kata berdasarkan hubungan asosiatif yang digolongkan karena kategori yang sejenis secara *in absentia*.⁵

Sumber data penelitian ini adalah butir-butir pemikiran Madjid tentang politik, terutama pendidikan, dalam platform “Membangun Kembali Indonesia” yang tertulis dalam buku karya Madjid berjudul *Indonesia Kita*, Jakarta, Universitas Paramadina, Cetakan III, 2004. Penulis membatasi objek penelitian dalam tulisan ini pada platform politik Madjid yang hanya berhubungan dengan masalah pendidikan.

B. Buku sebagai Media Komunikasi Nurcholish Madjid Seorang Tokoh Pembaruan Islam Indonesia

Semenjak menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) periode tahun 1966-1969 dan 1969-1971, Madjid telah terkenal sebagai lokomotif pembaruan Islam di Indonesia karena ide-idenya tentang keislaman, kemodernan dan keindonesiaan dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebagai bangsa yang siap mendukung nilai-nilai demokrasi di Indonesia.

“Menjelang Pemilu (2004) lalu, ke mana-mana ia tawarkan *platform*⁶ reformasi bagi para kandidat penyelenggara negara sebagai wujud ikhtiarnya memperbaiki bangsa. Kendati tak lolos menjadi calon presiden, Cak Nur tidak menyebarkan api kemarahan. Toh, yang ia perjuangkan memang gagasan. Bukan untuk kursi. Dan disinilah contoh praktek jiwa seorang demokrat.”⁷ Demikian diantara kesaksian yang Hamid Awaludin tulis dalam melepas kepergian almarhum Madjid yang wafat pada hari Senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.05. Menurutnya personifikasi Madjid sebagai intelektual bagaikan seorang resi yang selalu turun gunung ketika

⁴ M. Antonius Birowo, ed. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, Cetakan Pertama, Oktober 2004), h. 51-55.

⁵ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 49.

⁶ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (United Kingdom, Oxford University Press, Sixth edition, 2003), h.1004-1005: *Platform* biasanya ditulis berupa bentuk tunggal dalam konteks politik berarti tujuan suatu partai politik atau segala sesuatu yang dinyatakan sebagai agenda yang akan dikerjakan jika terpilih sebagai penguasa.

⁷ Hamid Awaludin, “Perginya Sang Guru Bangsa”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, ed. *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Nopember 2005), h.203.

masyarakat sekarat.⁸ Dia adalah seorang figur yang tidak hanya kuat dan tajam dalam bidang pemikiran sebagai tokoh pembaruan Islam, tapi juga mumpuni dalam mempraktikkan gagasan-gagasannya, kecuali di bidang politik praktis yang memerlukan investasi panjang membangun jejaring politik. Hal itu pertama dia lakukan pada tahun 1977 ketika mendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam rangka membangun oposisi politik yang kuat yang dilakukan dalam proses demokrasi politik dan kedua pada tahun 2003 ketika dia ikut mencalonkan diri sebagai calon presiden pada pemilu 2004.⁹ Selama lebih dari 35 tahun setelah Madjid berhasil menjadi sarjana Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Bahasa Arab dan Sejarah Pemikiran Islam dengan menulis skripsi berjudul “*Al-Qurān A ‘rabiyyun Lugatan wa- A ‘lamiyyun Ma‘nan*” pada tahun 1968, dia telah menulis banyak sekali karya kepublikan. Subjek utamanya adalah kajian keislaman berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Pada Tahun 1968, kaum muda dalam gerakan Islam sibuk membahas masalah modernisasi, Madjid ketika itu telah terlibat secara aktif memberi “jawaban Islam” terhadap masalah ini, antara lain dengan menulis artikel panjang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi”.¹⁰ Sejak saat itu sebagai seorang sarjana IAIN Jakarta dengan kemampuan memahami rujukan berbagai kepublikan berbahasa Arab dan Barat, Madjid dapat dianggap sebagai contoh *par excellence* yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam melihat berbagai peristiwa sosial-keagamaan dan politik umat Islam Indonesia yang tidak saja bersifat normatif, tapi juga bersifat historis sosiologis. Hal ini seperti ditunjukkan dalam berbagai tulisannya mengenai 1) prinsip-prinsip Islamisme; 2) modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi; dan 3) keharusan pembaruan Islam.¹¹ Teori modernisasi yang sangat populer pada dekade tahun 1950-an dan 1960-an berasumsi bahwa negara-negara yang sedang membangun akan banyak mengikuti jalan yang sama seperti negara-negara

⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, “Cak Nur: Sebuah Keyakinan akan Islam yang Mampu Memberikan Jalan Keluar Sebuah pengantar” dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, ed. *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, h. 2.

⁹ Kusmana, *Politik Kesalehan Nurcholish Madjid Dari Kritik ke Apresiasi, Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2010, 60.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, “Islam dan Modernisasi: Catatan atas paham Sekularisasi Nurcholish Madjid”, dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, Cetakan XI, Nopember 1998), h. 17.

¹¹ Bahtiar Effendy, *Agama Publik dan Privat Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta, UIN Press, Cetakan I, Juni 2009), h. 5.

yang telah maju.¹² Di Indonesia program modernisasi dijadikan strategi penggerak utama oleh Orde Baru (ORBA) di bawah pemerintah Soeharto sejak tahun 1966 hingga tahun 1998. Saat itu teori modernisasi disosialisasikan di kalangan intelektual, akademisi, budayawan, wartawan dan mahasiswa dan para eksponen ORBA, terutama di Jakarta dan Bandung seiring dengan kembalinya beberapa intelektual bergelar doktor yang sebagian besar diperoleh dari universitas Amerika berorientasi pada pembaruan.¹³

Berdasarkan pengamatan terhadap dunia perpolitikan Indonesia pasca penjajahan Belanda sampai dengan masa awal pemerintahan ORBA, Madjid bersama beberapa koleganya di HMI seperti M. Dawam Rahardjo, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib menilai bahwa para politisi Muslim mengalami problem besar dan sulit dalam mensintesis landasan teologis atau filosofis mereka dengan realitas sosio-kultural dan politik yang ada, khususnya berkenaan dengan formulasi hubungan antara Islam dan negara yang dapat diterima secara nasional. Karena itu mereka melihat bahwa jantung persoalannya terletak pada corak ekspresi teologis yang lazim dikembangkan para pemikir dan aktivis politik Islam yang terlalu formalistik, legalistik dan berorientasi skripturalistik, menurut mereka rumusan teologis semacam ini harus diubah agar lebih fleksibel dan adaptif.¹⁴ Dan menurut Madjid hal itu tidak bisa tidak, harus dimulai dari penumbuhan sikap liberal dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Proses liberalisasi ini menyangkut proses-proses sekularisasi, kebebasan berpikir, *idea of progress* (gagasan untuk maju), sikap keterbukaan dan lain sebagainya.

“Gerakan Pembaruan Pemikiran Keagamaan” yang digagas oleh Madjid pada tahun 1970-an dinilai oleh para pengamat sebagai suatu gerakan Islam yang paling radikal dalam pemikiran religio politik di Indonesia hingga saat ini. Gerakan ini berupaya untuk mereformulasikan postulat doktrin Islam berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia, dan bentuk hubungan antara semua aspek itu dalam kaitannya dengan realitas politik yang baru.¹⁵ Pandangan Madjid secara operasional

¹² David B. Brinkerhoff and Lynn K. White, *Essentials of Sociology* (USA, West Publishing Company, 1989), h. 340.

¹³ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Desember 1995), h.22.

¹⁴ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta, Paramadina, Cetakan II, Juni 2009), h. 140-143.

¹⁵ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad XX* (Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, Cetakan I, Juli 2004), h. 2004.

bertitik tekan pada pemisahan antara Islam dan ideologi. Dia mengajak umat Islam Indonesia menilai kembali proses ideologisasi yang berlangsung sejak awal kemerdekaan sampai dengan bangkitnya Orde Baru. Baginya ideologi sangat terikat dengan ruang dan waktu dan pandangan yang menyatakan Islam sebagai ideologi bisa berakibat merendahkan agama itu menjadi setaraf dengan ideologi yang ada.¹⁶

Sejak tahun 1978 sampai tahun 1984, Madjid pergi belajar filsafat Islam di University of Chicago, Amerika Serikat. Setelah kembali, dia mencoba mengaktualkan gagasan-gagasannya dengan mempergunakan perspektif neomodernisme dengan menegaskan bahwa kemoderenan bukan saja sesuai dengan ajaran Islam, tapi juga memang didukung oleh sejarah dan tradisi Islam.¹⁷ Menurutnya dalam kaitan antara Islam dan peranannya membangun Indonesia modern “Islam adalah agama kemanusiaan. Karena itu, secara hakiki watak Islam bersifat inklusif. Maksudnya pikiran (sistem Islam) yang dikehendaki ialah sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim. Artinya, kalau ada istilah “Kemenangan Islam,” maka itu adalah “Kemenangan semua golongan!”¹⁸ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy menyebutkan karakteristik pokok neomodernisme adalah sikap mengakomodasikan pemikiran modernisme dan tradisionalisme. Dalam pemikiran sosial-politik di Indonesia, neomodernisme Islam berupaya menempatkan suatu hubungan yang harmonis antara cita-cita Islam dan umatnya dengan kenyataan keamanan politik negara.¹⁹ Itulah sebabnya ketika membicarakan hubungan Orde Baru dan Islam, Madjid menilai bahwa perkembangan sosial politik tidak bisa dilakukan dalam ukuran kemutlakan, melainkan harus dilihat dari kaitan nisbinya dengan hal-hal lain. Islam sebagai agama kemanusiaan yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal, maka tidak akan ada penyelesaian masalah kemanusiaan sekali untuk selamanya.

Dalam pendekatan terhadap pelaksanaan ijtihadnya, Madjid mengombinasikan keilmuan klasik Islam dengan metode analisis model Barat modern. Hal ini sesuai dengan pengalaman pendidikannya di pesantren tradisional pada masa kanak-kanak, kemudian ia bersekolah di Pondok

¹⁶ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung, Penerbit Mizan, Cetakan I, April 1986), h. 178-179.

¹⁷ Budhy Munawar-Rachman, “Nurcholish Madjid dan Perdebatan Islam di Indonesia”, dalam Abdul Halim, (ed), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta, Kompas, Cetakan II, Ojktober 2006), h.127.

¹⁸ *Ibid.*, h. 128.

¹⁹ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, h. 177-178.

Modern Darussalam Gontor pada masa remaja. Ketika mahasiswa, ia menjadi anggota HMI, suatu organisasi mahasiswa Islam yang independen dan relatif berafiliasi pada pola pemikiran modernis dan selanjutnya dia melanjutkan pendidikan pascasarjananya dalam bidang filsafat Islam di Chicago, Amerika Serikat.²⁰

Beberapa karya keputakaan Madjid yang berkenaan juga dengan masalah Islam dan modernisasi serta pembaruan pemikiran dalam Islam di Indonesia antara lain:

1. Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, Cetakan I.
 2. -----, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemandirian*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, Cetakan I.
- Karya tulis Madjid lainnya banyak dalam buku kumpulan bunga rampai di dalam dan luar negeri seperti antara lain yang tertulis di bawah ini:
1. Nurcholish Madjid, *The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View*, Gloria David (ed.), Athens, Ohio University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979.
 2. -----, *What is Modern Indonesian Culture?*, Gloria David (ed.), Athens, Ohio University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979.
 3. -----, *Islam in the Contemporary World*, Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980.
 4. -----, *Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities*, Cyriac K. Pullapilly (ed.), Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980.
 5. Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Agus Edi Santoso (ed.), Bandung: Mizan, Juli 1988, Cetakan I.
 6. -----, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish 'Muda'*, Agus Edi Santoso (ed.), Bandung: Mizan, Mei 1993, Cetakan I.
 7. -----, *Islam Agama Peradaban Kontekstualisasi doktrin Islam dalam Sejarah*, Budhy Munawar-Rachman (ed.), Jakarta, Paramadina, 1993, Cetakan I.
 8. -----, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina, 1994, Cetakan I.
 9. -----, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997, Cetakan I.

²⁰ Ibid., h. 176.

10. -----, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, Juni 1997, Cetakan I.
11. -----, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta, Paramadina, 1997, Cetakan I.
12. -----, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), Jakarta, Paramadina, Juli 1995, Cetakan I.
13. -----, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, September, 1995, Cetakan III.
14. -----, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramadina, Maret 1997, Cetakan I.
15. -----, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Kasnanto (ed.), Jakarta: Paramadina, Januari 1997, Cetakan I.
16. -----, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Edy A. Effendi (ed.), Jakarta, Paramadina, Januari 1998, Cetakan I.

Dalam buku-bukunya di atas, Madjid menguraikan substansi pemikirannya yang mutakhir berintikan usahanya mencari legitimasi umat Islam dalam memasuki dunia modern. Menurutnya kemodernan sekarang ini adalah barang umat Islam yang hilang. Dengan buku-buku itu, Madjid mencoba menghadirkan sosok Islam (ideal) yang terbuka, demokratis, dan berkeadilan sosial.²¹

Menurut Madjid secara sungguh-sungguh Islam adalah agama universal yang sesuai dengan segala zaman dan tempat (*al-Islām shālihun li kulli zamānin wa- makānin*). Bukti sumber ide tentang universalisme Islam ini terlihat dalam arti generik “islam” sebagai sikap pasrah kepada Tuhan, suatu sikap yang tidak saja menjadi ajaran kepada manusia, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri sebagai fitrahnya. Bahkan sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada Penciptanya, yakni Tuhan. Oleh karena prinsip inilah, maka agama (*al-dīn*, berarti antara lain sebagai “ketundukan”, “kepatuhan”, atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain daripada *al-islam*, sikap pasrah kepada Tuhan. Tidak ada agama tanpa

²¹ Budhy Munawar-Rachman, “Nurcholish Madjid dan Perdebatan Islam di Indonesia”, h. 131.

sikap itu, artinya keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.²²

Dalam tulisannya sebanyak 21 halaman yang berjudul “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam,” Madjid mengutip 34 ayat al-Qur’an, karya tafsir A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an* dan tafsir Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, karya Al-Gazali, *Naṣīhat al-Mulūk*, terjemahan Inggris oleh F.R. Bagley dan *Nizām al-Mulk, Siyāsat Na’mah*, terjemahan Inggris oleh Hubert Dark, karya Averroes’ *Tahāfut at Tahāfut*, terjemahan Inggris oleh Simon van den Berg, karya Sir Thomas W. Arnold, *Painting in Islam*, dan karya Willfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*.

Lebih lanjut berdasarkan pemahaman Madjid terhadap beberapa ayat al-Qur’an yang menegaskan bahwa agama para nabi terdahulu adalah semuanya *al-islām* dan dalam menjelaskan hal ini dia merujuk tafsir Abdullah Yusuf Ali dan tafsir Muhammad Asad. Menurutnya dalil universalisme *al-islām* seperti tersurat dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa yang pertama kali menyadari *al-islām* atau sikap pasrah kepada Tuhan sebagai perintah inti agama ialah Nabi Nuh,²³ kemudian perintah *ber-islam* ditegaskan kepada Nabi Ibrahim,²⁴ yang mewasiatkannya kepada anak keturunannya. Salah satu dari keturunan itu adalah Nabi Ya’qub atau Isra’īl (artinya, hamba Allah) dari jurusan Nabi Ishaq, salah seorang putera Ibrahim. Wasiat Ibrahim dan Ya’qub itu kemudian menjadi dasar agama-agama Isra’īl, yaitu (yang sekarang bertahan), agama-agama Yahudi dan Kristen.²⁵ Atas dasar ini Madjid menegaskan bahwa dikarenakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw pun secara sadar dengan terang benderang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka disebut agama Islam (dengan I besar) yang menjadi agama *al-islam par excellence*, namun bukan satu-satunya dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islām* yang lain.²⁶ Dengan

²² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta, Penerbit Paramadina, Cetakan V, Agustus 2005), h. 425.

²³ Q.S. Yūnus/10:71-72.

²⁴ Q.S. al-Baqarah/2:131.

²⁵ Q.S. al-Baqarah/2:132.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 429. Dalam karya tulisnya yang berjudul “Islam di Indonesia: Masalah Ajaran Universal dan Lingkungan Budaya Lokal”, Madjid merujuk pendapat Ibn Taymiyah yang menyatakan bahwa Islam atau *al-Islam* yang dimaksud sebagai hukum ketundukan makhluk kepada Khaliknya adalah “Islam umum” yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan juga merupakan agama semua Nabi dan Rasul, maka dalam pengertian itu pulalah terdapat salah satu makna penting universalisme “Islam khusus”, yaitu Islam

demikian menjadi Muslim atau “seorang Islam” (dengan I besar) adalah berarti “menjadi orang yang seluruh hidupnya diliputi tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju pada moralitas yang setinggi-tingginya, dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu takwa. Sistematisasi teologis atau keimanan pribadi individu Muslim seperti yang diuraikan Madjid ini akan mempunyai implikasi kepada kehidupan bersama, termasuk di dalamnya kehidupan sosial politik.²⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip tertulis di atas, maka al-Qur’an, menurut Madjid, mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), tidak berarti pengakuan ajaran akan kebenaran semua agama, tapi dalam pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.²⁸ Pada gilirannya diharapkan kepada semua pengikut agama – yang pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia berserah diri kepada Yang Maha Esa -, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu “titik pertemuan”, “*common platform*” atau dalam istilah al-Qur’an, “*kalimah sawā*”.²⁹ Islam adalah agama yang memiliki wawasan teologis yang inklusivistik terhadap semua agama, tapi semua agama itu mengalami proses perkembangan seperti A ke B, B ke C dan terus sampai Z yaitu Islam. Jadi Islam adalah agama yang terakhir dalam pengertian menyempurnakan dan banyak mengganti beberapa unsur dari agama sebelumnya.³⁰ Pemikiran teologi inklusif Madjid tersebut, menurut beberapa pengamat sebagai gagasan yang *committed* terhadap fenomena pluralisme agama dan sangat relevan dan kontekstual dengan tuntutan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, bahkan pasca-Indonesia.³¹ Gerakan pembaruan Islam oleh Madjid yang dikenal juga sebagai neomodernisme Islam di Indonesia ini pada dasarnya merupakan gerakan

yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, penutup para Rasul. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Juli 1995), h. xii-xiv.

²⁷ Budhy Munawar-Rachman, “Kata Pengantar” dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Maret 1999), h. li-iii.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 184.

²⁹ Q.S. li-Imrān/3:64. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 185.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (Jakarta, Paramadina, 1997, Cetakan I), h. 34.

³¹ Abdul Halim, (ed), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta, Kompas, Cetakan II, Oktober 2006), h. 4.

keagamaan yang terutama sekali didorong oleh kebutuhan untuk mencapai perkembangan Islam yang lebih progresif.³² Karya-karyanya diarahkan untuk menjustifikasi keyakinannya bahwa Islam adalah agama modern yang mampu memberikan bimbingan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mengambil peran utama di dalam pergaulan masyarakat internasional. Dalam hal ini karya-karya Madjid yang awal, menurut Federspiel, selama kurun waktu 25 tahun merupakan kontribusi sangat penting bagi perkembangan intelektual umat Islam Indonesia dan bangsa lain di kawasan Asia Tenggara.³³

C. Platform Politik Nurcholish Madjid dalam Pendidikan: Meratakan dan Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat Indonesia di Seluruh Nusantara.

Madjid menuliskan platform politiknya pada bidang pendidikan dalam kalimat majemuk setara dengan kata penghubung *dan* berfungsi menggabungkan kegiatan meratakan dan meningkatkan mutu pendidikan di seluruh Nusantara. Kalimat dengan predikat berimbuhan gabungan *me-kan* terhadap kata dasar berhuruf awal konsonan *rata* untuk membentuk kata kerja aktif yang menghasilkan makna menyebabkan jadi dan predikat berimbuhan gabungan *memper* terhadap kata sifat *kuat* berfungsi menghasilkan makna membuat jadi lebih.³⁴ Kalimat tersebut tidak menggunakan subjek untuk menghindari pengulangan kata *agenda dasar* dalam uraian kalimat-kalimat platform Madjid.³⁵

Berdasarkan uraian teks kalimat penjelasan platform politik Madjid kedelapan yang tersusun dari 2781 kata dan 376 baris serta 24 alinea,³⁶ peneliti membaginya menjadi dua kategori menurut nilai “baik” yang dicita-citakan dan menjadi ideal sebagai tujuan dan kategori menurut nilai “buruk” yang menjadi permasalahan dan ingin ditinggalkan sebagai berikut dalam tabel tentang makna platform kedelapan tertulis di bawah, terlihat kata-kata yang dapat dimasukkan dalam oposisi berpasangan yaitu antar kata mutu pendidikan rendah dengan kata pendidikan sebagai investasi modal manusia jangka panjang, kata pendidikan tidak merata dengan kata peningkatan fitrah manusia, kata *simple minded* dengan kata profesionalisme di segala bidang, kata menunda kesenangan saat ini dengan kata kebahagiaan masa depan, kata biaya yang besar dengan kata pendidikan

³² Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, h. 323.

³³ Howard M. Federspiel, “Muslim Intellectuals in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, vol. 6, no. 1 (1999), h. 1.

³⁴ Annijat Maimunah, *Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen dan Umum*, h. 21.

³⁵ *Ibid.*, h. 29.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 147-167.

murah/gratis, kata kepincangan dalam pendidikan, pengetahuan dan informasi dengan kata pemerataan mutu dan jumlah pendidikan, kata kesadaran terhadap arti penelitian rendah dengan kata pengembangan ilmu pengetahuan dan riset, kata perempuan masih jauh tertinggal oleh laki-laki dalam pendidikan dengan kata pendidikan perempuan sama dengan pendidikan seluruh keluarga, kata perdagangan obat-obatan berbahaya dengan kata pengembangan kesehatan bagian dari pendidikan jasmani, kata penyebaran penyakit AIDS dan narkoba dengan kata penelitian suatu jenis penyakit dan cara pengobatannya, kata kerusakan lingkungan dengan kata manusia sebagai khalifah Tuhan, kata bencana alam dengan kata memelihara lingkungan hidup.

Tabel Oposisi Biner Platform Madjid tentang Pendidikan

Buruk	Baik
Mutu pendidikan rendah Pendidikan tidak merata <i>Simple minded</i> Menunda kesenangan saat ini Biaya yang besar Kepincangan dalam pendidikan, pengetahuan dan informasi Penyebaran penyakit AIDS dan narkoba Kerusakan lingkungan Bencana alam	Pendidikan sebagai investasi modal manusia jangka panjang Peningkatan fitrah manusia Profesionalisme di segala bidang Kebahagiaan masa depan Pendidikan murah/gratis Pemerataan mutu dan jumlah pendidikan Pengembangan ilmu pengetahuan dan riset Pendidikan perempuan sama dengan pendidikan seluruh keluarga Pengembangan kesehatan bagian dari pendidikan jasmani Penelitian suatu jenis penyakit dan cara pengobatannya Manusia sebagai khalifah Tuhan Memelihara lingkungan hidup

Dengan demikian makna konotasi platform Madjid tentang pendidikan secara singkat adalah meningkatkan dan meratakan mutu

pendidikan yang rendah, pincang dan tidak adil antar desa dan kota, perempuan dan laki-laki dengan cara mendorong keterlibatan pemerintah dan warganegara dalam pendidikan dengan memandangnya sebagai investasi modal manusia jangka panjang, terutama dalam penelitian dan pengembangan di segala bidang yang selama ini tertinggal dan rendah, pendidikan agama, peningkatan pendidikan perempuan yang tertinggal oleh laki-laki dan kesehatan serta pendidikan lingkungan hidup untuk mencegah kerusakan lingkungan dan bencana alam.

Pada alinea kedua penjelasan platform kedelapan tentang pendidikan sebagai investasi modal manusia, Madjid menegaskan bahwa tujuan primer dan tertinggi pendidikan ialah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahi Tuhan. *Tarbiyah* dan *fitrah* adalah konsep dan kata dalam pendidikan Islam. Sedang pada alinea ketiganya dalam kalimat keempat dan kelima, Madjid memaparkan penjelasan bahwa ilmu adalah syarat kesuksesan hidup, setelah iman yang memberi dasar kepada kehidupan yang benar. Tuhan akan mengangkat orang yang beriman dan berilmu ketingkat yang sangat tinggi. Penegasan ini sesuai dengan kitab suci al-Qur'an, surat *al-Mujādalah* (85): 11.

Tidak ada investasi atau penanaman modal yang lebih penting, lebih produktif dan lebih bermakna daripada investasi sumber daya manusia (SDM) melalui prasarana pendidikan yang baik, dengan mutu dan jumlah yang merata.³⁷ Hal itu sebagaimana dibuktikan oleh negara-negara “Ular Naga Kecil” (*Little Dragon*), yaitu Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura yang semuanya miskin sumber daya alam namun kaya dengan SDM yang berpendidikan tinggi dan berkualitas.³⁸ Dari sini dapat disimpulkan dengan pasti bahwa faktor manusia adalah jauh lebih menentukan daripada faktor sumber daya alam. Oleh karena itu, segi pendidikan dipandang dan telah dibuktikan sangat menentukan.

Indonesia pada era reformasi tahun 1999 mempunyai lebih dari 30 juta siswa dan mahasiswa dari seluruh penduduk Indonesia yang pada tahun 2014 berjumlah lebih dari 240 juta jiwa. Hal itu menunjukkan investasi dalam dunia pendidikan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat Indonesia relatif masih sangat rendah, karena diakui bahwa pendidikan adalah komoditi yang memerlukan investasi yang sangat besar.³⁹ Selain itu

³⁷ Ibid., h. 147-148.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Januari 1997), h. 29-30.

³⁹ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan Kedua, Pebruari 2009), h. 13.

realitas pendidikan yang ada di Indonesia memberikan kesan semakin menindas kaum marginal, karena rakyat miskin tidak lagi mampu mengenyam pendidikan bermutu sebagai akibat dari mahalannya biaya pendidikan.⁴⁰ Masyarakat dan bangsa Indonesia sedang mengalamai keterpurukan di dalam seluruh aspek kehidupan. Krisis yang dialami oleh macan-macan Asia sudah mulai berlalu dan mulai bangkit kecuali Indonesia yang masih terpuruk.⁴¹ Dengan bercermin pada pengalaman bangsa-bangsa lain, dapat dikatakan secara sederhana bahwa seluruh krisis di Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan dan tidak meratanya pendidikan warga negara dari satu daerah ke daerah lainnya.⁴²

Pendidikan sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) sudah menjadi tujuan sekunder pendidikan setelah tujuan primernya untuk peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia atau fitrahnya yang dianugerahi Tuhan, perubahan-perubahan sosial serta gejolak sosial politik ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan pribadi seorang warga Indonesia yang berwatak dan bertakwa. Sementara sebagai investasi modal manusia, pendidikan memiliki dua macam dampak positif yaitu profesionalisme atau peningkatan kemampuan dan keahlian kerja serta perluasan dan pendalaman informasi dan cakrawala berpikir di segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik sebagaimana dimaksud dengan ungkapan *knowledge is power*, pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Alvin Toffler berpendapat bahwa ilmu pengetahuan menjadi kunci dari *powershift* menggantikan *money power and muscle power* dalam kehidupan modern. Sedangkan Don Tapscott, seperti dikutip HAR Tilaar, mengemukakan berbagai kecenderungan ekonomi baru yaitu ilmu pengetahuan, digitalisasi, virtualisasi, molekularisasi, integrasi, disintermediasi, konvergensi, inovasi, prosumsi, kesegaran (*immediate*), globalisasi, dan diskordansi.⁴⁴

Di samping dampak pendidikan yang direncanakan (*intended consequences*) tersebut di atas, menurut Madjid, tidak kalah pentingnya juga adalah dampak yang tidak direncanakan (*unintended consequences*)

⁴⁰ Gunawan, "Rangkuman Isi Buku", dalam Adhi Susanto dan Cungki Kusdarjito, eds. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia* (Yogyakarta, Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, Cetakan Pertama, Oktober 2009), h. viii.

⁴¹ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, h. 116.

⁴² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 148.

⁴³ *Ibid.*, h. 150.

⁴⁴ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, h. 120.

pendidikan seperti dampak pendidikan kedokteran “Jawa” oleh STOVIA dan NIAS yang telah membangkitkan ide dan gerakan nasionalisme modern dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.⁴⁵ Karena itu pendidikan adalah bentuk investasi yang paling strategis dan produktif yang harus diletakkan pada salah satu tingkat paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa dan negara.

Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi sukses tidaknya pembangunan bangsa adalah pendidikan, karena pendidikan dapat menjadi tumpuan menjalin dan membina persatuan Indonesia. Untuk itu pendidikan di Indonesia harus mendapat perhatian utama dalam hal perencanaan, pembiayaan, keterlibatan para pakar serta waktu pelaksanaan.⁴⁶ Hal itu berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang mengharuskan penyediaan prasarana yang memadai dan pembukaan akses kepada seluruh masyarakat secara umum. Untuk melaksanakan semua itu diperlukan kemauan politik yang teguh dari pimpinan negara sebagai kepala pemerintahan yang harus menyediakan pendidikan bermutu dengan biaya rendah, bahkan mungkin bebas, untuk warga negara pada umumnya.⁴⁷

UUD 1945 memerintahkan kepada pemimpin negara dan pemerintahan bahwa 1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; 2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; 3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang.⁴⁸

Peningkatan mutu pendidikan juga mengharuskan akses yang mudah kepada jurnal perkembangan ilmu pengetahuan yang berbahasa asing, maka diperlukan penguasaan bahasa-bahasa asing itu atau penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Pengindonesiaan karya ilmiah itu juga berdampak pendemokrasian ilmu agar tidak menjadi monopoli sebagian kecil masyarakat saja.⁴⁹

Di samping itu, sejalan dengan otonomi pemerintahan daerah, aparaturnya perlu didorong untuk memberi perhatian secara sungguh-sungguh kepada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Otonomi daerah akan sukses hanya jika ada daya serap yang tinggi dan

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 151.

⁴⁶ C. Danisworo, “Pendidikan Yang Mempersatukan Bangsa Indonesia”, dalam Adhi Susanto dan Cungki Kusdarjito, eds. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, h. 14.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 152-153.

⁴⁸ H. Supardi, “Pendidikan Yang Berkeadilan”, dalam Adhi Susanto dan Cungki Kusdarjito, eds. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, h. 33.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 154.

kemampuan yang baik untuk menggunakan dana secara produktif dan adil. Hanya anggota masyarakat yang terdidik yang dapat menjadi anggota masyarakat demokratis yang produktif.⁵⁰

Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi pendidikan meliputi kegiatan penelitian ilmiah. Bagaimanakah kualifikasi bangsa Indonesia dalam perkembangan penelitian ilmiah? Saat ini telah ada pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menjuarai berbagai ajang olimpiade internasional, seperti fisika, matematika, astronomi dan lainnya. Bahkan ilmuwan Indonesia telah menghasilkan temuan, misalnya yang terakhir adalah penemuan senyawa 1,3-oxaphospholes oleh dosen Universitas Palangkaraya yang sedang menempuh S-3 di Prancis.⁵¹

Sebagai negeri tropis terbesar di dunia yang membentang sepanjang Khatulistiwa dengan garis pantai sangat panjang dan wilayah bahari yang amat luas dengan kebun botani tropis terbesar di dunia,⁵² seyogyanya Indonesia menjadi bangsa terdepan dalam hal riset dan pengembangan bidang pertanian dan kelautan. Atas dasar itu fasilitas-fasilitas penelitian yang baru harus didirikan dan disediakan sebanyak mungkin dan harus digalang kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian internasional agar meningkat-kan mutu kemampuan para peneliti nasional.

Almarhum Sudjatmoko mengatakan bahwa abad mendatang ini adalah abad spritualitas melalui agama-agama.⁵³ Manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri percaya kepada wujud maha tinggi tersebut.⁵⁴

Dalam sosiologi sistemik, agama berada pada puncak hubungan sibermetik yang meliputi –dalam urutan berjenjang–budaya, komunitas kemasyarakatan (*societal community*), perpolitikan (*polity*), ekonomi dan teknologi. Secara sibermetik, susunan atas mengendalikan (*control*) susunan di bawahnya, dan susunan bawah mengkondisikan (*control*) susunan di atasnya.⁵⁵ Dengan kata lain, pada urutannya, utuhnya sistem kepercayaan

⁵⁰ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, h. 27.

⁵¹ Cungki Kusdarjito, "Pendidikan Yang Berkerakyatan Rakyat Indonesia", dalam Adhi Susanto dan Cungki Kusdarjito, eds. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, h. 7.

⁵² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 157.

⁵³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisis dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta, Paramadina dan PT Dian Rakyat, Cetakan III, Juli 2008), h. 127.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. xxii.

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 157.

akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), mendasari seluruh kegiatan dalam menciptakan peradaban. Karena itu John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan pemerintahan Presiden J.F. Kennedy, mengatakan, “tidak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar”.⁵⁶ Agama adalah sistem kepercayaan, dan agama yang besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar. Peradaban-peradaban besar umat manusia, seperti dilambangkan dalam berbagai bangunan monumental selalu berdasarkan atau berkaitan dengan suatu agama. Agama menentukan corak budaya, yang pada urutannya akan menentukan corak komunitas kemasyarakatan, perpolitikan, ekonomi dan teknologi. Sebaliknya, suatu perkembangan kreatif yang besar oleh manusia pada gilirannya akan mengkondisikan pemahaman serta penafsiran bagian-bagian tertentu ajaran agama.⁵⁷ Semua itu harus disadari dan diperhitungkan dalam mengembangkan pendidikan agama.

Sebagai sistem simbolik, agama banyak menggunakan metafora atau *mathal* dalam menyampaikan pesan sucinya yang harus benar-benar diperhatikan dalam pendidikan agama. Maka jelas sekali diperlukan metode pendidikan dan pengajaran agama yang efektif, efisien dan produktif untuk memperbaharui pilihan substansi ajaran agama yang hendak ditanamkan kepada anak didik dan masyarakat umum.⁵⁸

Pemerataan jumlah dan mutu pendidikan juga berkaitan dengan masalah *gender* atau jenis. Pada Sekolah Dasar keikutsertaan anak laki-laki dan perempuan berjumlah setara atau sama, tapi pada Sekolah Menengah Pertama anak perempuan lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas meskipun jumlah anak perempuan bertambah tapi masih lebih banyak jumlah anak laki-laki dengan perbandingan 97:100.⁵⁹

Bab IV pasal 5 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa: perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Memastikan bahwa peserta

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. xxiii.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 158.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 161.

⁵⁹ BPS dan BAPPENAS, *Indonesia Human Development Report 2004* (Jakarta, BPS-Statistics Indonesia, Bappenas and UNDP Indonesia, 2004), h. 17.

laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama untuk meningkatkan potensi dirinya.⁶⁰

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan di Indonesia terjadi dalam akses bagi perempuan terhadap jurusan-jurusan ilmu dasar seperti fisika, biologi, teknologi dan industri masih rendah, karena rendahnya partisipasi perempuan yang memilih jurusan IPA atau matematika di Sekolah Lanjutan Atas.⁶¹ Untuk tahun ajaran 2000/2001 anak perempuan yang memilih jurusan industri hanya berjumlah 18% dan anak perempuan yang masuk jurusan pertanian dan kehutanan hanya 29%, sedang anak perempuan yang masuk jurusan manajemen dan bisnis sebanyak 55%.⁶²

Sesungguhnya perhatian yang besar kepada pendidikan kaum perempuan memiliki nilai ekonomi pendidikan yang tinggi. Secara kejiwaan ibu sangat dekat dengan anak-anaknya, jauh lebih dekat daripada kaum laki-laki, karena itu peningkatan mutu pendidikan mereka akan langsung berdampak kepada mutu pendidikan anak-anak mereka.⁶³ Jadi mendidik seorang perempuan (ibu) adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga. Hal ini telah terbukti pada bangsa Eropa. Kemajuan pendidikan pada rumah tangga menjadi tonggak kemajuan pendidikan masyarakat dan bangsa Eropa pada masa "Reformasi" agama.⁶⁴

Di samping itu pengertian pendidikan secara luas sebagai usaha peningkatan kemampuan manusia meliputi pula masalah kesehatan sebagai peningkatan kemampuan jasmani. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai peningkatan kemampuan intelektual semata, tapi juga meliputi pengembangan kesehatan setiap warga negara dan masyarakat.

Seseorang atau masyarakat dikatakan sehat bukan hanya jika tidak ada penyakit atau kelemahan (cacat) pada dirinya, tetapi juga terjamin hubungan yang baik antara seseorang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling penting.⁶⁵

Untuk mendorong kemajuan bangsa yang lebih cepat, agenda pengembangan kesehatan bangsa ditujukan kepada usaha melindungi dan

⁶⁰ Yuliati Hotifah, "Gender dan Pendidikan", dalam Umi Sumbulah, ed., *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang, UIN Malang Press, Cetakan Pertama, Februari 2008), h. 159.

⁶¹ Yuliati Hotifah, "Gender dan Pendidikan", h. 165.

⁶² BPS dan BAPPENAS, *Indonesia Human Development Report 2004*, h. 17.

⁶³ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 162.

⁶⁴ *Ibid.*, h.163.

⁶⁵ Revrison Baswir, dkk., *Pembangunan Tanpa Perasaan Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Jakarta, ELSAM Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Cetakan Kedua, Februari 2003), h. 80.

memperbaiki kesehatan seluruh warga negara, melakukan dan mendukung penelitian tentang sebab suatu jenis penyakit dan cara pengobatannya, dan menjamin kebersihan dan keselamatan makanan, obat-obatan, kosmetika dan produk lain yang dikonsumsi masyarakat.⁶⁶

Berkenaan dengan kebersihan dan keamanan makanan, Islam mengajarkan konsep *halalan tayyiban*, makanan yang halal dan baik. Agama Islam pun melarang manusia dari makanan yang berbahaya, seperti bangkai, darah dan daging babi, bahkan Islam juga memotivasi kepada manusia untuk makan makanan bergizi dan bermanfaat bagi kesehatan jasmani seperti daging, madu, susu dan kurma dan melarang berpuasa di atas kemampuan ukuran manusia.⁶⁷

Indonesia sudah tumbuh menjadi negara industri dengan pengalaman keselamatan kerja yang belum sempurna, perhatian khusus harus diberikan kepada kecelakaan kerja yang semakin meningkat dan terhadap masalah narkoba dan AIDS dsb., perhatian lebih khusus harus diberikan, dengan *law enforcement* yang tegas dan kerjasama antar negara untuk memerangi kejahatan yang berdimensi internasional.⁶⁸ Demikian pula kerjasama dengan berbagai lembaga kesehatan internasional diperlukan dalam penelitian dan pengembangan bidang kesehatan, karena beberapa kasus penyebaran wabah penyakit yang mengancam dunia berhasil diatasi berkat kerjasama internasional.

Kesadaran akan kesehatan seharusnya dapat ditingkatkan pula melalui pendidikan jasmani atau olah raga. Hakikat olah raga ini berorientasi kepada etos kerja, cinta pekerjaan dan mengembangkan skill. Rasulullah saw memberi contoh ikut terlibat dalam pertandingan menunggang kuda, unta, gulat dan memanah. "*al-Udaba*" adalah nama unta beliau yang selalu menang perlombaan.⁶⁹ Karenanya pendidikan jasmani juga suatu bentuk investasi SDM, maka prasarana olah raga di Indonesia seharusnya ditingkatkan, seperti halnya kebutuhan-kebutuhan jasmani lainnya dalam bentuk "sandang, papan dan pangan" yang menunjukkan desakan tinggi untuk dilakukan reformasi dan peningkatan.⁷⁰

Selain itu kesadaran baru yang sangat penting saat ini ialah kesadaran umat manusia betapa pentingnya memelihara alam lingkungan hidup. Menjelang melenium ketiga ini, menurut skenario *Working Group on Public Health and Fossil-Fuel Combustion*, pemanasan global sebagai akibat

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 163-164.

⁶⁷ Ahmad Syauqi al-Banjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, terj. Ahsin Wijaya dan Totok Jumentoro (Jakarta, Bumi Aksara Cetakan Pertama, Desember 1996), h. 82-83.

⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h.164.

⁶⁹ Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, h. 86.

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 165.

konsumsi energi bahan bakar fosil, emisi karbon serta kadar bahan partikular di atmosfer, bila tidak dilakukan upaya apapun, maka sampai tahun 2020 diperkirakan akan membunuh 700.000 orang setiap tahun akibat keterpaparan terhadap bahan partikular di udara.⁷¹ Kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah apabila dari sekarang telah dilakukan upaya pengendalian lingkungan secara terpadu.

Pendidikan lingkungan hidup harus melibatkan usaha penyadaran tentang harga alam yang tak ternilai sebagai anugerah Tuhan. Manusia ditunjuk sebagai khalifah untuk memelihara anugerah itu dan memanfaatkannya dengan penuh syukur kepada-Nya. Tuhan menganugerahkan kepada bangsa Indonesia keanekaragaman hayati yang terbesar di muka bumi, yang merupakan titipan Tuhan untuk dipelihara bagi sebesar-besarnya manfaat semesta alam.⁷²

D. Kesimpulan

Tujuan utama pendidikan, menurut Madjid seperti yang tertulis dalam agenda dasar politiknya tentang pendidikan, adalah peningkatan nilai kesucian manusia yang dianugerahi Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep *tarbiyah* dan *fitrah* yang menjadi kata kunci pendidikan Islam dengan tujuan pembangunan manusia seutuhnya melalui pembinaan watak dan karakternya serta pengembangan ketakwaannya kepada Allah swt.

Menurut Madjid agenda dasar pendidikan bagi siapa pun pemimpin di Indonesia secara singkat adalah meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan yang rendah, pincang dan tidak adil antar desa dan kota, perempuan dan laki-laki dengan cara mendorong keterlibatan pemerintah dan warganegara dalam pendidikan dengan memandangnya sebagai investasi modal manusia jangka panjang, terutama dalam penelitian dan pengembangan di segala bidang yang selama ini tertinggal dan rendah, pendidikan agama, peningkatan pendidikan perempuan yang tertinggal oleh laki-laki dan kesehatan serta pendidikan lingkungan hidup untuk mencegah kerusakan lingkungan dan bencana alam.

Dalam pentas sejarah bangsa Indonesia, pendidikan juga telah membangkitkan ide dan gerakan nasionalisme modern, karena itu pendidikan seyogyanya menjadi bentuk inventaris yang bernilai paling strategis dan produktif yang harus diletakkan pada salah satu tingkat paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa dan negara Indonesia/*nation building*.

⁷¹ Johan S. Masjhur, "Manusia Kesehatan dan Lingkungan", dalam Kusdwiratri Setiono dan Johan S. Masjhur, eds. *Manusia Kesehatan dan Lingkungan Kulaitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global* (Bandung, PT Alumni, Cetakan kedua, 2007), h. 7-8.

⁷² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, h. 167.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, 1986. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung, Penerbit Mizan, Cetakan I, April.
- Baswir, Revrison dkk., 2003, *Pembangunan Tanpa Perasaan Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Jakarta, ELSAM Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Cetakan Kedua, Februari
- Effendy, Bahtiar, 2009, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, Cetakan II, Juni
- Finoza, Lamuddin, 2003, *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*, Jakarta, Diksi Insan Mulia, Cetakan XVI, Revisi 3.
- Halim, Abdul ed. 2006, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, Jakarta, Kompas, Cetakan Kedua, Oktober.
- Hoed, Benny, 2008, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Cetakan I. April
- Kusmana, 2010. *Politik Kesalehan Nurcholish Madjid Dari Kritik ke Apresiasi, Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni
- Madjid, Nurcholish, 1999, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Maret.
- Madjid, Nurcholish, 2004. *Indonesia Kita*, Jakarta, Universitas Paramadina, Cetakan III.
- Madjid, Nurcholish *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina dan PT Dian Rakyat, Cetakan III, Juli 2008.
- Madjid, Nurcholish. 1997, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta, Paramadina, Cetakan I, Januari
- Madjid, Nurcholish, 2005, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta, Penerbit Paramadina, Cetakan V, Agustus.
- Setiono, Kusdwiratri dan Johan S. Masjhur, eds. 2007, *Manusia Kesehatan dan Lingkungan Kulaitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung, PT Alumni, Cetakan kedua.

- Sumbulah, Umi ed., 2008, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Malang, UIN Malang Press, Cetakan Pertama, Februari.
- Susanto, Adhi dan Cungki Kusdarjito, eds. 2009, *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, Yogyakarta, Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, Cetakan Pertama, Oktober.
- Syauqi al-Banjari, Ahmad, 1996, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, terj. Ahsin Wijaya dan Totok Jumantoro, Jakarta, Bumi Aksara Cetakan Pertama, Desember.
- Tilaar, HAR, 2009, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan Kedua, Pebruari .